

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* dilakukan oleh :

1. **Kun Ismawati dan Paula Chrisna Iстриa (2015)**

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam mendeteksi *financial distress* perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, ROE, ROA, NPL, LDR, dan BOPO. Jumlah sampel dalam penelitian yakni sebanyak 31 perusahaan perbankan yang dibagi menjadi 2 kategori : 25 bank “tidak bermasalah” sedangkan 6 bank “bermasalah”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel bank yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* pada periode 2010-2013. Metode yang digunakan adalah regresi logistik untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, variabel ROA dan ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perbankan di Indonesia.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen LDR, NPL, ROA dan CAR.
- b. Menggunakan data sekunder sehingga sampel menggunakan bank yang terdaftar di BEI
- c. Menggunakan metode statistik regresi logistik untuk pengujian hipotesis.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen ROE dan BOPO.
- b. Penelitian sekarang tidak menggunakan sampel perbankan umum yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

2. Agus Baskoro Adi (2014)

Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* di bank devisa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, NIM, ROE, LDR, dan IRR. Sampel yang digunakan sebanyak 166 bank yang dikategorikan sebagai bank devisa di Indonesia pada tahun 2006-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik yang berfungsi untuk menganalisis data dan menggunakan teknik *Stepwise Backward* untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi tertinggi dengan menghapus variabel yang paling signifikan dalam hasil model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)*,

Return On Equity (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) signifikan sehingga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan variabel CAR, NPL, LDR dan IRR tidak signifikan sehingga tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independennya NPL, LDR, CAR, NIM dan ROA dan juga variabel dependennya *financial distress*.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Devisa di Indonesia.
- c. Menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen ROE dan IRR.
- b. Penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2012-2014 sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2006-2011.

3. **Heidy A. L., Zainul A. dan Nila F. N. (2014)**

Melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) studi kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2011-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI

pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat.

Persamaan :

Penelitian ini dan penelitian sekarang menggunakan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang menggunakan sampel bank devisa di Indonesia sedangkan Penelitian ini menggunakan sampel bank BRI Tbk.
- b. Penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya.

4. Nurcahyono dan Ketut Sudharma (2014)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk memprediksi dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio* dan *working capital to total asset*), profitabilitas (*return on equity* dan *profit margin on sales*) dan leverage (*reterend earning to total assets*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) dan *reterend earning to total asset* (RETA) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dan variabel *Return on Equity, working capital, profit margin on sales* dan

current ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen yaitu ROA dan variabel dependennya *financial distress*.
- b. Menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya.

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank devisa di Indonesia.
- b. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen ROE, RETA, CR, *Working Capital*, dan *Profit Margin on Sales*.
- c. Penelitian sekarang tidak menggunakan analisis data uji hipotesis yang terdiri dari uji t (uji parsial).

5. **Adhitya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013)**

Melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL dan ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan (studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2011). Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, LDR, NIM, ROA dan BOPO serta ukuran bank sedangkan variabel dependennya yaitu kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi

kondisi bermasalah pada sektor perbankan, sedangkan NIM dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR sedangkan variabel dependennya kondisi bermasalah (*financial distress*).
- b. Analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen BOPO dan Ukuran perusahaan.
- b. Penelitian ini menggunakan Sampel semua bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank devisa di Indonesia.

6. **Christiana Kurniasari dan Imam Ghazali (2013)**

Melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi *financial distress* perbankan Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank yang termasuk dalam rating bank di Majalah Infobank periode 2009-2012 yaitu sebanyak 85 bank dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan Indonesia yaitu LDR (*Loan to deposit ratio*) dan BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) sedangkan untuk variabel CAR, NPL, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Jadi LDR yang

tinggi dan BOPO yang tinggi dapat menjadi penyebab *financial distress* pada perbankan Indonesia.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen CAR, LDR, NPL dan ROA sedangkan variabel dependennya *financial distress*.
- b. Menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen BOPO dan ROE.
- b. Penelitian ini menggunakan sampel semua Bank di Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank devisa yang ada di Indonesia.

7. **Ellen dan Juniarti (2013)**

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara keberadaan *Good Corporate Governance*, *Current ratio*, *leverage ratio* dan *inventory turnover* dengan kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Sampel penelitian sebanyak 64 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan untuk variabel *Good Corporate Governance*,

leverage ratio dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen GCG dan variabel dependen *financial distress*.
- b. Menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *current ratio*, *leverage ratio* dan *inventory turnover*
- b. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perbankan devisa yang terdaftar di Direktorat Bank Indonesia

8. **Evanny Indri Hapsari (2012)**

Melakukan penelitian terhadap kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*Return on total assets (ROA)* dan *profit margin on sales*) dan *leverage (current liabilities total asset)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap

kondisi *financial distress* perusahaan sedangkan rasio profitabilitas (*return on total assets*) dan rasio *leverage* (*current liabilities total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel ROA sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan rasio likuiditas dan rasio *leverage* sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank devisa di Indonesia.

9. Ehab Zaki, Rahim Bah dan Ananth Rao (2011)

Melakukan penelitian yang menguji kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cost income ratio*, *ROE*, pertumbuhan total aset dan rasio cadangan kerugian menjadi variabel penentu kondisi *financial distress* perbankan di Uni Emirat Arab sedangkan pinjaman kotor tidak menjadi variabel penentu kondisi *financial distress* perbankan di Uni Emirat Arab.

Persamaan :

Penelitian ini dan penelitian sekarang menggunakan variabel ROA sebagai variabel independen dan untuk variabel dependennya *financial distress*.

Perbedaan :

Penelitian ini menggunakan variabel *cost income ratio*, ROE dan rasio cadangan kerugian sebagai variabel independennya sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel-variabel tersebut.

10. **Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)**

Melakukan penelitian mengenai prediksi kondisi bermasalah pada lembaga Perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor yang diuji adalah rasio keuangan CAMEL yang meliputi rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO. Sampel dalam penelitian adalah 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR mempunyai signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif. Rasio BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan berpengaruh positif. Rasio NPL dan rasio PPAPAP mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif. Rasio ROA, NIM dan APB mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif.

Persamaan :

- a. Penelitian ini dan penelitian sekarang menggunakan variabel independen NPL, ROA, NIM dan CAR.
- b. Penelitian ini dan penelitian sekarang menggunakan metode statistik regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Perbedaan :

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen BOPO, PPAPAP dan APB.
- b. Penelitian ini menggunakan sampel lembaga perbankan tahun 2000-2002 sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank devisa di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Signalling theory merupakan teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Menurut Wolk, teori sinyal berhubungan dengan adanya simetris informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan (Wolk, et all, 2011:375).

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi bagi pihak yang berada di luar

perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:184) bahwa suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengumuman yang mengandung informasi positif diharapkan dapat memberikan reaksi bagi pasar.

Keterkaitan antara teori *signalling* dengan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* adalah ketika model RGEC digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan mampu memberikan hasil yang relevan terhadap analisis prediksinya dalam suatu perbankan, maka akan dapat diketahui perbankan devisa mana yang kinerjanya baik dan yang mengalami *financial distress*. Dengan adanya analisis tersebut akan memberikan sinyal bagi pasar, baik sinyal positif maupun sinyal negatif.

Sinyal positif akan diperoleh bank devisa yang kinerjanya baik karena investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya ketika tahu bahwa kinerja bank tersebut baik dan sebaliknya sinyal negatif akan diperoleh bank devisa yang mengalami *financial distress* karena investor akan ragu dalam menanamkan modalnya ketika tahu bahwa kinerja bank tersebut sedang tidak baik dan mengalami kesulitan keuangan.

2.2.2 Pengertian Bank Devisa

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan pengertian “bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk simpanan serta menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:12).

Perbankan memiliki beberapa jenis yang ditentukan oleh segi fungsi dan kepemilikan bank. Dari segi kepemilikannya, jenis-jenis bank terdiri dari Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Pemerintah Daerah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing dan Bank Milik Campuran (Kasmir, 2012:29). Setiap bank memiliki segi dari status masing-masing dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Menurut Kasmir (2012:32) bank jika dilihat dari segi status dapat dibagi kedalam dua macam yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *transvellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi Bank Devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2.2.3 Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 01 Paragraf 9, Laporan Keuangan merupakan suatu penyajian yang tersusun dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang dapat

bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat dalam penyajian laporan keuangan meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:105) bahwa laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan sehingga dengan melihat laporan keuangan tersebut akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelebihan maupun kelemahannya (Kasmir, 2012:280). Selain menggambarkan kondisi keuangan suatu bank, laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen suatu bank.

Penilaian kinerja manajemen bisa dijadikan sebagai bahwa manajemen suatu bank berhasil ataupun gagal dalam menjalankan kebijakan yang telah diterapkan oleh bank yang bersangkutan. Jenis-jenis laporan keuangan perbankan menurut Kasmir (2012:284) meliputi laporan neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

2.2.4 *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban financial yang telah jatuh tempo (Beaver *et al*, 2010).

Menurut Mamduh (2007:278) menyatakan bahwa *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi apabila tidak segera diatasi akan dapat berkembang menjadi kesulitan *insolvable*.

Financial distress merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) serta perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan (Evanny, 2012). Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Agus Baskoro A. (2014) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah (1) beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif; (2) menghentikan pembayaran deviden; dan (3) mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Menurut Rudianto (2013;252) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat menyebabkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Dengan begitu, penting sekali memahami

berbagai jenis kegagalan yang mungkin bisa terjadi dalam sebuah perusahaan.

Terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

2. **Penyebab *Financial Distress***

Menurut Patricia (2010) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) alasan utama perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset sudah benar tetapi struktur keuangannya salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut dalam jangka waktu pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar namun pengelolaannya yang buruk. Ketidakefisien ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

3. Dampak dari *Financial Distress*

Pasar modal akan bereaksi ketika manajemen perusahaan yang sudah *go public* mengumumkan bahwa mereka sedang mengalami kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Almilia (2006) menguji *abnormal return* perusahaan pasca pengumuman *financial distress* dan hasilnya pelaku pasar modal bereaksi terhadap pengumuman *financial distress* tersebut.

Kondisi *financial distress* merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Apabila terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditur akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. *Stakeholders* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan (Praticia, 2010).

4. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Ada 2 (dua) solusi yang dapat diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustylnick, 2012) yaitu sebagai berikut:

a. Restrukturisasi utang

Manajemen dapat melakukan tindakan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditur dalam pelunasan hutang sampai perusahaan memiliki kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih kompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan dapat kembali seperti semula. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan ketika perusahaan terjadi *financial distress*.

5. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Agus Baskoro A. (2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan melakukan prediksi *financial distress* adalah:

- a. Membantu manajemen untuk mempercepat mengambil tindakan untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan serta pihak manajemen juga dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- b. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan di masa yang akan datang. Sesuai dengan penjelasan Platt dan Platt tersebut maka model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

2.2.5 Model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*)

Model RGEC merupakan model yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 bahwa Bank Indonesia telah menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dari CAMELS menjadi RGEC. Secara efektif metode RGEC ini digunakan oleh seluruh bank umum sejak 1 januari 2012. Komponen dalam metode RGEC adalah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risk Profile (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan timbulnya risiko. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 menjelaskan bahwa profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada dua risiko yang meliputi:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat dari kegagalan nasabah/debitur dalam memenuhi kewajibannya (Arthesa, 2006:200).

Menurut Masyhud (2006:199) Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank. Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 bahwa dalam menilai risiko kredit yang digunakan sebagai parameter/indikator adalah :

- a. Komposisi portfolio aset dan tingkat konsentrasi.
- b. Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan.
- c. Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana.
- d. Faktor eksternal.

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Arthesa, 2006:201). Menurut Masyhud (2006:408) bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 dalam menilai risiko likuiditas menggunakan parameter sebagai berikut :

- a. Komposisi dari aset
- b. Kewajiban, dan transaksi rekening administratif

- c. Konsentrasi dari aset dan kewajiban
- d. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan.
- e. Akses pada sumber-sumber pendanaan.

Pengukuran faktor profil risiko (*risk profile*) dalam penelitian ini menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) untuk risiko kredit dan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk risiko likuiditas.

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh suatu bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk bisa membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank juga harus melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan maupun kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Almilia, 2014). Semakin tinggi rasio NPL, mencerminkan lebih tingginya risiko yang dihadapi bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Dendawijaya (2005:116) bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dan yang dikumpulkan oleh bank (dana pihak ketiga atau masyarakat) (Agus Baskoro A., 2014). Semakin tinggi rasio LDR, maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi *financial distress* akan semakin besar.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai “seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka”. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholder*, dan pemegang saham perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan (*Good Corporate*

Governance) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013 menyatakan bahwa pelaksanaan GCG pada perbankan harus berlandaskan 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut :

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam menyajikan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan pengambilan suatu keputusan.
2. Akuntabilitas (*Accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban seluruh kegiatan bank sehingga pengelolaannya berjalan dengan efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu pengelolaan Bank yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank dilaksanakan secara profesional tanpa terpengaruh dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Cakupan penerapan prinsip-prinsip GCG Bank Indonesia paling sedikit harus diwujudkan dalam 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yang meliputi :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;

3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

3. **Earning (Rentabilitas)**

Analisis rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Farah, 2009:61). Menurut Jopie (2014:55) bahwa rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP bahwa penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas.

Tujuan analisis rasio *earnings* menurut Kasmir (2008:197), yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penelitian ini dalam menganalisis *earning* menggunakan indikator penilaian terhadap pencapaian *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

a. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba secara keseluruhan (Christiana K. dan Imam G., 2013). Menurut Kun Ismawati dan Paula Chrisna I. (2015) bahwa rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118).

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan

yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005:120). Menurut Herman (2012:224) bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua bunga yang diterima atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Bank dapat memasukkan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang digunakan untuk kerugian kredit sebagai biaya bunga. Terdapat tiga ukuran yang paling sering digunakan untuk *interest margin* yaitu :

1. *Net interest margin* dalam rupiah

Net Interest margin dalam rupiah adalah selisih antara semua bunga yang diterima dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. *Net interest margin* dalam persentase

Net Interest margin dalam persentase adalah total *net interest margin* yang dinyatakan dalam rupiah dibagi dengan total *earning assets*.

3. *Interest spread*.

Interest spread adalah selisih bunga yang diterima dengan bunga yang dikeluarkan. *Spread* juga dapat dinyatakan dalam persentase :

$$spread = \frac{\text{penerimaan bunga}}{\text{earning assets}} - \frac{\text{pengeluaran bunga}}{\text{dana yang berbeban bunga}}$$

Net Interest margin (NIM) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif suatu bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pratiwi dan Almilia, 2014). Menurut Kasmir (2012:331) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya yang dikeluarkan oleh bank.

4. *Capital (Modal)*

Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Menurut Taswan (2010:213) semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal.

Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 bahwa penilaian atas faktor permodalan (*Capital*) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Sejalan dengan standar yang telah ditetapkan oleh *Bank of International Settlements* (BIS), terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Mudrajad dan Suhardjono, 2011:519). Penelitian ini menggunakan rasio CAR dalam menentuan kecukupan modal yang ada di bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Kasmir (2008:198) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dll. CAR dapat dihitung dengan modal yang dimiliki oleh pihak bank dibagi dengan ATMR. Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/ 2013 pasal 27 menjelaskan bahwa ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri atas:

- a. ATMR untuk risiko kredit;
- b. ATMR untuk risiko Operasional; dan
- c. ATMR untuk risiko pasar.

Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, Bank menggunakan:

- a) Pendekatan Standar (*Standardized Approach*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 menjelaskan tata cara perhitungan ATMR risiko kredit menggunakan pendekatan standar yang merupakan hasil perkalian dari tagihan bersih dengan bobot risiko.

- b) Pendekatan berdasarkan Internal Rating (*Internal Rating based Approach*).

Perhitungan ATMR untuk risiko operasional bank menggunakan:

a) Pendekatan Indikator Dasar (*Basic Indicator Approach*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/13/DPNP menjelaskan tata cara menghitung ATMR untuk risiko operasional dengan menggunakan Indikator dasar merupakan hasil perkalian dari beban modal risiko operasional dengan 12,5.

b) Pendekatan Standar (*Standardized Approach*); dan/atau

c) Pendekatan yang lebih kompleks (*Advanced Measurement Approach*).

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Financial Distress*

Variabel *Risk Profile* dalam penelitian ini menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit diproksikan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sedangkan untuk risiko likuiditasnya diproksikan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio antar kredit bermasalah dengan total kredit yang mencerminkan besarnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia, 2014). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka kualitas kredit bank akan semakin buruk yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan kemungkinan kondisi bermasalah suatu bank juga semakin besar.

Hasil penelitian dari Christiana K. dan Imam G (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. sehingga menunjukkan bahwa rasio NPL belum dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perbankan. Sedangkan hasil penelitian dari Kun Ismawati dan Paula Crisna I. (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan berpengaruh positif. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank sehingga dengan meningkatnya NPL dapat mengakibatkan bank mengalami *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Dendawijaya (2005:116) bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang berkeinginan untuk menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio LDR ini akan menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank sehingga akan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (Almilia dan Herdiningtias, 2005). Semakin besar penyaluran

dalam bentuk kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat (deposit) suatu bank maka konsekuensinya semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hasil penelitian Christiana K. dan Imam G. (2013) juga menyatakan bahwa tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga potensi *financial distress* juga akan semakin besar. Sebaliknya, ketika LDR rendah maka menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah jika dibandingkan dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress*

Good Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). Tujuan dari tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Semakin baik tata kelola perbankan maka akan banyak stakeholders yang tertarik sehingga semakin kecil peluang terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian dari Khisti dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin kecil tingkat GCG suatu bank, akan menunjukkan bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat berdampak positif terhadap para investor

yang akan menanamkan dananya. Dengan kecilnya peringkat komposit dalam laporan GCG menunjukkan bahwa suatu bank dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin rendah. Penelitian Ellen dan Juniarti (2013) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh *Earning* terhadap *Financial Distress*

Analisis rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Farah, 2009:61). Dalam penelitian ini menggunakan ROA dan NIM sebagai proksi dari *Earning*.

a. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba secara keseluruhan (Christiana K. dan Imam G, 2013). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut jika dilihat dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118). Hasil penelitian Kun Ismawati dan Paula Chrisna I. (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin rendah. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Agus Baskoro Adi (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh

negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

b. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank akan mengalami peningkatan sehingga jika *Net Interest Margin* (NIM) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Adhistya R. dan Abdul R. (2013) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Agus baskoro Adi (2014) yang mengemukakan bahwa semakin besar NIM, maka laba bersih yang diperoleh bank juga semakin besar sehingga peluang terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

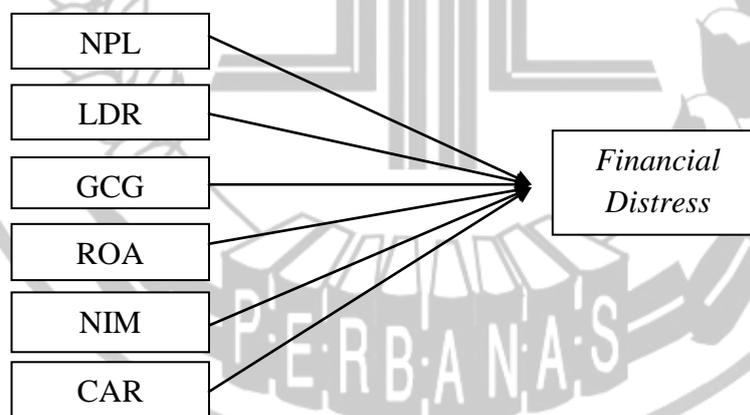
2.3.4 Pengaruh Capital terhadap Financial Distress

Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Dalam penelitian ini *Capital* akan diprosikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menutupi penurunan aktivasnya yang merupakan akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung risiko (Agus Baskoro A., 2014). Rasio CAR yang meningkat akan menandakan peningkatan dalam kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen yang telah diuraikan, dapat digunakan untuk menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran yang telah digambarkan diatas memberikan gambaran bahwa dalam penelitian ini, hasil yang ingin dicapai dari penelitian

adalah mengetahui variabel independen apa saja dalam model RGEC yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

- H1 : variabel NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia
- H2 : variabel LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.
- H3 : variabel GCG dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.
- H4 : variabel ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.
- H5 : variabel NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.
- H6 : variabel CAR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan devisa di Indonesia.